

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *LIFE SKILL* BERBASIS AL-QURAN

Samsudin¹, Ahmad Yasin Arif², Ali Bowo Tjahyono³

¹²³Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email;samsudin@unissula.ac.id

Abstract: *Before the emergence of formal educational institutions in the Islamic world, basic education institutions that live in the midst of society have developed, known as Kuttab. In Indonesia there are 17 Kuttab al-Fatih scattered in various cities and regencies. All of them have committed to strengthening their identity as a pillar of Islamic civilization by striving to restore the glory of Islam and the glory of knowledge. Kuttab al-Fatih Semarang is a representative Kuttab in developing Al-Quran-based Islamic education institutions through life skills education which is oriented towards personal skills and social skills. The results of the preliminary study show that there is strength in the implementation of life skills education through an emphasis on the internalization of values on monotheism, morals, manners, courtesy and courtesy in society, manners and courtesy in the family, personality education, health, and morals. The approach used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out through documentation, observation, and interviews with teachers, guardians of students and students as samples of research objects.*

Keywords: *al-Quran, Life Skills, Kuttab al-Fatih.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan di Indonesia diselenggarakan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Secara kelembagaan, pendidikan nasional yang diselenggarakan pemerintah mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia yang baik, yang dapat berguna dalam pembangunan dimasa depan. Derap langkah pembangunan sendiri selalu diupayakan seiring dengan tuntutan zaman.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melakukan inovasi program pendidikan melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), yaitu pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. (UU No.20. 2003). Terlebih di era industri seperti sekarang ini diperlukan pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yang secara integratif memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan. Lingkup pendidikan kecakapan hidup meliputi kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. (Anwar, 2012: 20-21). Tentu hal ini seiring dengan pesan agama dimana seseorang seharusnya memiliki tujuan yang jelas dari setiap aktivitas hidupnya di masa datang. Merujuk pada pendapat Lajnah Pentahihan Mushaf

Al-Quran (2010: 133), “al-Qur’an menggunakan redaksi *gad* (esok) pada surat al-Hasyr ayat 18 untuk menunjukkan arti masa depan.”

Oleh sebab itu, Departemen Agama Republik Indonesia, (2005: 4), menjelaskan bahwa “pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*) menjadi sebuah alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan untuk hidup, diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.”

Diskursus pendidikan kecakapan hidup melalui pendidikan formal menjadi aktual untuk dibahas karena pendidikan *life skills* mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan *survive* di lingkungannya. Secara garis besar, mengacu pada penuturan Departemen Agama RI, (2005: 22) bahwa:

“Kecakapan hidup (Life Skill) dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill*). Kecakapan Hidup yang bersifat umum merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu kecakapan personal (Personal Skill) dan kecakapan sosial (Social Skill).”

Sebagai kitab petunjuk (*hudan*), Al-Qur’an telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangatlah penting. Al-Qur’an mengungkap beberapa prinsip dasar pendidikan yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Menurut Doko Hartono (2012: 28) bahwa:

“Landasan normatif dalam al-Qur’an yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup termaktub dalam surat al-Baqarah: 31-33, tentang keunggulan manusia akibat memiliki *life skills* dari proses pembelajaran yang dilakukan Allah, ini membuat Malaikat menghargai manusia sebagai makhluk yang layak menyandang khalifah yang digambarkan al-Qur’an dengan cara bersujud.”

Bahkan al-Qur’an mengungkap istilah pendidikan dengan kata *tarbiyah* dan *taklim*. Kata *tarbiyah* digunakan untuk makna yang lebih luas yaitu proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, sedangkan kata *taklim* digunakan untuk makna yang lebih khusus yakni proses pemberian bekal berupa pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan kedua istilah tersebut maka pendidikan menurut al-Qur’an dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental.

Hal ini menunjukkan adanya relevansi konsep pendidikan kecakapan hidup dengan pandangan al-Qur’an. Karena pada prinsipnya kehadiran al-Qur’an untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat. Al-Qur’an telah menyatakan dirinya sebagai

kitab pemberi penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu, termasuk dalam perspektif pendidikan kecakapan hidup.

Sejalan dengan era industri, pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan di lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan simbiosis mutualistik dengan lembaga pendidikan pada umumnya, sehingga dapat memperkuat pilar jati diri pendidikan nasional. Sebagaimana diungkapkan Achmadi, (2005: 8) Paradigma ideologi pendidikan Islam mengacu pada pendekatan Humanisme-Teosentris, yakni prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal, yang implementasi ajaran ini dapat fleksibel, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Sebelum munculnya lembaga pendidikan formal di dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga pendidikan dasar yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yaitu dikenal dengan sebutan Kuttab/Maktab. Pada awalnya, kuttab berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak. Menurut Fahrudin, keberadaan kuttab di Indonesia telah mengalami transformasi. Transformasi kuttab di Indonesia dapat dilihat dari keberadaan *nggon ngaji* atau tempat santri-santri untuk belajar mengaji di serambi Masjid atau rumah guru. *Nggon ngaji* ini juga menginspirasi pendirian Madrasah formal ataupun Madrasah Diniyyah. Sebagaimana dikemukakan Mukhlis, (2010: 217), "keberadaan lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang mengambil sumber-sumbernya dari lembaga pendidikan seperti Kuttab dan *nggon ngaji*. Keberadaan kuttab, *nggon ngaji* dan TPA sebagai lembaga pendidikan Islam untuk anak-anak sampai hari ini masih terpelihara dengan baik."

UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi sebagaimana ketentuan dalam pasal 14. Jika dikaitkan dengan bentuk kuttab yang merupakan lembaga pendidikan untuk anak-anak, maka kuttab termasuk dalam lembaga setara dengan pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1.

Mengenai jalur pendidikan, kuttab di Indonesia bukanlah merupakan pendidikan formal. Hal ini karena kuttab tidak terstruktur dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi sebagaimana ketentuan pendidikan formal pada regulasi pendidikan.

Kuttab merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang efektif untuk anak-anak. Di mana dengan metode yang sesuai dengan jiwa anak-anak dapat menjadikan metode

pembelajaran di kuttab menjadi menyenangkan. Sisi inilah yang menjadikan kuttab menjadi model pembelajaran di dunia Islam.

Kuttab Al-Fatih Semarang yang berlokasi di Jl. Mangunharjo, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50272 adalah salah satu dari 17 kuttab yang berdiri di Indonesia. Kuttab Al-Fatih memiliki tingkatan kelas yakni kelas Kuttab Awwal 1-3 dan kelas Kuttab Qonuni 1-4. Konsep utama dari kuttab sendiri adalah pembelajaran anak diawali dengan mempelajari Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan ilmu lain seperti sains, matematika, ataupun yang lainnya bisa disisipkan disela-sela pembelajaran wajib.

Kuttab Al-Fatih Semarang menerapkan dua kurikulum, yaitu Kurikulum Iman dan Kurikulum Al-Qur'an dan tidak terintegrasi dengan kurikulum nasional. Kurikulum Al-Qur'an fokus untuk membekali peserta didik dengan cara membaca al-Qur'an, menghafal al-qur'an, menulis serta tata cara beribadah yang benar sesuai Al-Qur'an. Sedangkan Kurikulum Iman mempelajari dasar-dasar ilmu agama dan bahasa, artinya kuttab sampai mengajarkan hadist, adab, aqidah *ahlus sunnah wal jama'ah* yang sesuai dengan umur dan pemahaman. Selain kegiatan internal, Kuttab Al-Fatih Semarang juga melaksanakan kegiatan eskternal. Diantaranya, Outing Class, Pra-Kemah, Kemah (Mukhoyyam), dan Parade Tasmi'.

Dalam observasi awal yang dilakukan peneliti, wujud kecerdasan spiritual telah diimplementasikan oleh Kuttab al-Fatih dengan baik. Sebagaimana diungkapkan Danah Zohar dan Marshall, (2007: 52) orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif. Secara rinci Ary Ginanjar (2008: 286-287) menyatakan bahwa:

“Kecerdasan spiritual pada dasarnya berfungsi membentuk perilaku seseorang yang berakhlak mulia, seperti: 1) Kerendahan hati yaitu menghormati dan menerima segala nasehat dan kritik dari orang lain. 2) Tawakal (berusaha dan berserah diri) yaitu tabah terhadap segala cobaan dan selalu berserah diri pada Allah SWT. 3) Keikhlasan (ketulusan) yaitu selalu mengerjakan sesuatu tanpa pamrih. 4) Kaffah (totalitas) yaitu kecenderungan untuk melihat antara berbagai hal dan mencari jawaban yang mendasar dengan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan dan melihat kebenaran dari berbagai sumber. 5) Tawazun (keseimbangan) yaitu kemampuan bersifat fleksibel dengan memprioritaskan pekerjaan yang lebih penting dan bisa membagi waktu dengan baik. 6) Ihsan (integritas dan penyempurnaan) yaitu memiliki integritas dan tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku.”

Demikian halnya dengan kecakapan social terlihat berbanding lurus dengan teori seperti bagaimana kemampuan peserta didik menjalin interaksi dengan teman, kemampuan bergabung dengan kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerja sama,

Hal menarik yang patut dicermati pula adalah bahwa dalam pengelolaannya, Kuttab al-Fatih melandasi aktivitas pembelajarannya berbasis al-Quran. Hal ini dapat dilihat pada beberapa aspek pendidikan, dimana penekanan internalisasi nilai pada tauhid, akhlak, adab, sopan dan santun dalam bermasyarakat, adab dan sopan santun dalam keluarga, pendidikan kepribadian, kesehatan, dan akhlak. Sisi inilah yang menjadikan Kuttab Al-Fatih menjadi model pembelajaran dalam khazanah pendidikan Islam. Dan pada sisi ini pula, Kuttab Al-Fatih Semarang memiliki kekuatan dalam mengimplementasikan pendidikan *life skill* pada ranah *personal skill dan social skill*.

Berangkat dari kondisi obyektif sebagaimana tergambar di atas, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap implementasi pendidikan *life skill* berbasis al-Quran dengan mengorientasikan pada ranah *personal skill dan Social skill* di Kuttab al-Fatih Semarang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang sifatnya deskriptif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan (Moleong, 2007: 36) untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dengan digunakan metode deskriptif dalam penelitian, diharapkan dapat diperoleh data yang mendalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kecakapan personal dan kecakapan sosial siswa dalam pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa di kelas Kuttab Qanuni 2 yang berjumlah 20 siswa, kelas Kuttab Qanuni 3 berjumlah 20 siswa dan di kelas Kuttab Qanuni 4 berjumlah 20 siswa. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kuttab al-Fatih Semarang yang merupakan tempat pembelajaran bagi para peserta didik, tepatnya berada di Mangunharjo, Kec. Tembalang, Kota Semarang. Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Agustus hingga Oktober 2020. Kuttab al-Fatih Semarang dipilih sebagai obyek penelitian dengan alasan Kuttab al-Fatih Semarang merupakan salah satu dari 17 Kuttab yang ada di Indonesia yang cukup representatif.

Pengembangan Kecakapan Hidup Berbasis al-Quran

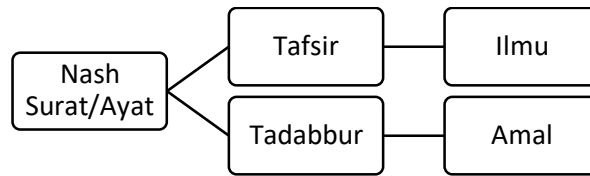
Penelitian ini bertujuan untuk menemukan Model pengembangan pembelajaran *personal skill* dan *social skill* Kuttab al-Fatih Semarang, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di lembaga pendidikan pada umumnya.

Lembaga pendidikan Kuttab al-Fatih Semarang adalah lembaga pendidikan Islam yang *concern* menerapkan konsep mempelajari iman, kemudian mempelajari Al-Qur'an. Keteguhan dalam mengembangkan lembaga pendidikan berbasis Al-Quranpun kian terlihat, ketika lembaga itu mengembangkan model implementasi pendidikan kecakapan hidup dengan basis karakter iman serta meletakkan kitab suci al-Quran sebagai sumber *tadabbur*. *Katatadabbur* berasal dari kata *tadabbara-yatadabburu* dimaknai sebagai memikirkan, memahami, merenungi dan meresapi setiap lafadz dan makna ayat untuk mengungkapkan kebenaran dan kemukjizatan al-Quran. Selain itu *tadabbur* juga diartikan sebagai mengambil pelajaran serta berusaha mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Quran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Rokhim Kepala Sekolah Kuttab al-Fatih, bahwa pendekatan *tadabbur* yang kemudian dijadikan sebagai pentahapan dalam berinteraksi dengan al-Quran tentu bukan tidak ada maksud. Merujuk pada model pembelajaran ulama terdahulu yang mampu melahirkan generasi-generasi muslim yang gemilang melalui pengembangan ilmu berbasis al-Quran, Kuttab al-Fatih bervisi melahirkan generasi gemilang di usia belia. Keinginan tersebut bukanlah mimpi. Terbukti, prestasi-prestasi besar kaum muslim di bidang kehidupan dan keilmuan tidaklah terpisah dari dorongan besar yang diberikan kitab suci al-Quran dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Quran adalah kitab yang begitu besar perhatiannya terhadap aktivitas pemikiran dan keilmuan. Ini, misalnya, tergambar dari penyebutan kata "*al-ilm*" dan derivasinya yang mencapai 823 kali.

Dalam proses pembelajaran kecakapan hidup, penerapan pendekatan *tadabbur* al-Quran dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami. Disamping itu, sejalan dengan fungsi al-Quran sebagai petunjuk (*hudan*), maka peserta didik dituntut memiliki pemahaman yang kuat tentang makna yang terkandung dalam al-Quran melalui proses *tadabbur*.

Berikut ini alur proses *tadabbur* al-Quran



Gambar 1. Alur proses tadabbur al-Quran

Dari table diatas dapat dijelaskan bahwa memahami makna yang terkandung dalam al-Quran melalui buku-buku tafsir yang ditulis para ulama akan melahirkan ilmu pengetahuan yang luas. Namun ketika memahami makna al-Quran melalui karya-karya *mufassir* disertai dengan pendekatan *tadabbur*, maka akan melahirkan dua *output* sekaligus yaitu ilmiah amaliyah, ajaran al-Quran yang bermuara pada pengamalan isi kandungannya.

Berikut bagan alir yang menjelaskan tahapan pendekatan tadabbur:



Gambar 2. Tahap Pendekatan tadabbur

Mendudukan al-Quran sebagai basis pendidikan ini didasarkan pada salah satu hadits Nabi Muhammad sebagaimana yang diriwayatkan Jundub ibn ‘Abd Allah r.a. (Ibnu Majah, tt: 23) yang menceritakan bahwa, “*Kami dahulu bersama Nabi saw, kami masih anak-anak yang mendekati baligh. Kami mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Qur’an. Lalu setelah itu kami mempelajari Al-Qur’an hingga bertambahlah iman kami pada Al-Qur’an.*”

Hadits diatas merupakan panduan dalam penerapan pendidikan berkarakter iman sebelum memasuki pembelajaran Al-Quran. Dapat dipahami maksud hadits tersebut, bahwa belajar keimanan sebelum mempelajari al-Quran akan mendorong lahirnya keyakinan yang kokoh. Demikian seterusnya, ketika al-Quran didudukan sebagai landasan normatif sebelum mempelajari ilmu pengetahuan, akan berdampak pula pada keteguhan jiwa serta peningkatan keimanan. Persoalan keimanan adalah hal fundamental bagi seorang muslim. Tanpa dilandasi keimanan, tentu manusia akan menjadi makhluk yang rapuh, sebagaimana rapuhnya rumah tanpa adanya pondasi yang kuat dan kokoh.

Diskursus tentang mana lebih dahulu, iman atau ilmu. Islam memandang kedudukan ilmu sangatlah penting sebagai jalan mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya. Namun demikian, ilmu harus selalu berada dalam kontrol iman. Artinya iman selalu diletakkan di depan sebagai pengontrol Ilmu, pemberi fondasi moral yang kokoh, sehingga mampu

menciptakan hidup secara seimbang. Bahkan secara eksplisit al-Quran menjelaskan hubungan integral antara iman dan ilmu, sehingga dengan demikian yang terbentuk adalah ilmu amaliah yang berada dalam jiwa yang imaniah.

Kuttab Al-Fatih mengembangkan pendidikan kecakapan hidup yang berwawasan pada karakter iman melalui pendekatan *tadabbur* al-Quran diawali dari juz 30. Pertimbangannya didasarkan pada urutan dan prioritas pembelajaran fase Makiyyah – Madaniyyah. Selain itu, bagian al-Quran yang pada umumnya dihafalkan oleh peserta didik dimulai dari juz 30. Dalam mengupayakan proses internalisasi makna dan kandungan al-Quran, Kuttab al-Fatih menerbitkan modul *tadabbur* juz 30 per surat sebagai bahan ajar bagi peserta didik. Secara spesifik Nur Rokhim menjelaskan bahwa harapannya, ayat-ayat yang dihafal peserta didik dapat ditadabburi, dikaji dan dipahami sehingga imannya semakin bertambah dan semakin kuat.

Ada tiga Pendekatan dalam juz 30 ini, yaitu kisah, alam dan manusia. Modul bagian ini khusus mengenai penanaman iman melalui pendekatan alam dalam juz 30. Setelah melakukan pencarian dan pengkajian, terdapat tujuh tema besar berkaitan dengan alam yang tersebar mulai dari surat an-Naba (permulaan juz) sampai surat an-Nas. Ketujuh tema besar tersebut memiliki perincian tema dan subtema tersendiri.

Tabel 1. Tujuh Tema Besar dalam Juz 30

Waktu	Unsur	Energi	Permukaan Bumi	Makhluk Hidup	Musim	Tata Surya
Malam	Tanah	Panas	Gunung	Tumbuhan	Hujan	Bumi
Siang	Matahari	Cahaya	Laut	Hewan	Panas dan dingin	Bulan
Pagi	Air		Sungai			Langit
Duha	Awan					Bintang
Ashar	Api					

Semua tema atau bagian yang dikaji dan disampaikan kepada peserta didik, penekanannya pada iman. Dari sekian banyak cabang iman, pembelajaran dimulai dari penanaman *arkan al-iman* (rukun iman), yaitu rukun iman yang berjumlah enam. Dan ruh utama rukun iman adalah iman kepada Allah dan iman kepada hari akhir. Kedua iman ini

dapat ditanamkan pada diri peserta didik melalui pendekatan tadabbur juz 30, karena isinya banyak mengulas penjelasan mengenai surga, neraka dan hari akhir.

Penekanan pada ranah keimanan saat pembelajaran melalui pendekatan tadabbur ini dapat dilacak melalui buku-buku pelajaran yang diterbitkan oleh Kuttab al-Fatih. Salah satu contoh (Rahma, 2016 : 200-203) ketika membahas tentang kehancuran bumi sebagai penanda terjadinya hari akhir, guru menjelaskan gambaran tentang bumi yang retak, terbelah dan berlubang, sebagaimana termaktub dalam surat Abasa ayat 26, “*Kemudian Kami merekahkan tanah dengan sebaik-baiknya.*” Penjelasan tersebut kemudian disambung dengan firman Allah yang tertulis dalam surat Al-Insyiqaq ayat 4, “*Serta ia (bumi) memuntahkan segala isinya, dan ia pun menjadi kosong.*” Bahkan proses kehancuran bumi dilukiskan dalam surat Al-Zalzalah ayat 1- 4 seperti “*Dak*” (dihancurkan dengan keras atau dihantam), sebuah penegasan untuk menunjukkan guncangan yang berturut-turut.

Mengimani hari akhir akan berimplikasi pada kesadaran spiritual yang mampu memunculkan keyakinan bahwa kenikmatan hidup di dunia hanya sementara, efeknya akan membuat peserta didik lebih menjaga ibadah, lebih banyak berbuat baik terhadap orang tua, keluarga, orang lain dan lingkungannya.

Pengembangan Personal skill

Dalam hal pembelajaran *Personal skill* atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, Kuttab al-Fatih lebih menekankan pada dimensi ketundukan vertikal. Pengembangan pembelajaran personal skill diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memosisikan dirinya sebagai *Abdullah*, yaitu hamba Allah yang memahami hakikat penghambaan. Secara etimologis, kata ‘*abd*, bermakna, pelayan, budak, abdi, dan hamba. Dari akar kata ‘*abd* ini lahir kata “ibadah”. Selaras dengan pendapat Abu A’la al-Maududi (1984 : 107) yang menyatakan bahwa hakikat ibadah adalah pengabdian yang mendalam kepada Allah SWT yang dilakukan tanpa adanya batasan waktu dan bentuk khas tertentu, maka hakikat ibadah dapat disederhanakan maknanya sebagai ketundukan dan ketaatan secara totalitas kepada Allah.

Sebagai contoh pemahaman aplikatif terhadap makna ibadah, dapat dilihat pada modul tadabbur juz 30 pada surat al-Fatihah ayat pertama *Bismillahirrahmanirrahim*, disebutkan Allah ingin agar kita menyadari betul bahwa Dia yang diibadahi dengan penuh cinta dan pengagungan itu, adalah yang Mahapengasih dan Mahapenyayang.

Konsep 'abdini merujuk pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah SWT. Dan tugas ini direalisasikan dalam bentuk aktivitas ritual ibadah kepada Allah SWT. Dalam penjabaran yang lebih luas, konsep 'abdsejatinyamencakup seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya, Islam telah menjelaskan bahwa penghambaan itu adalah totalitaskegiatan seorang hamba selama hidup di duniadan aktivitas itu akan bermakna ibadah bila dilandasi semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah.

Berangkat dari konsep diatas, maka implementasi dimensi *Abdullah* dalam ruang pembelajaran personal skill sebagaimana diungkapkan Nur Rokhim dimulai dari menata iman dan menata hati. Aktualisasi diri dan pencarian kepribadian yang menjunjung dimensi ketundukan vertical ini dikembangkan melalui penerapan tadabbur al-Quran dan pengamalan ibadah. Penilaian terhadap kecakapan personal dilihat dari sejauh mana ekspresi peribadatan dilaksanakan secara mandiri tanpa ada instruksi atau paksaan dari guru dan orang tua. Beberapa pengamalan sikap beribadah yang menjadi perhatian dalam pembelajaran kecakapan hidup antara lain:

Tabel 2. Implementasi Sikap dalam Personal Skill

No	Implementasi Sikap dan Perilaku dalam Personal Skill
1	Bersegera melaksanakan shalat ketika mendengar suara adzan
2	Sering melaksanakan sholat sunnah Duha dan Tahajud
3	Bangun sebelum adzan Subuh
4	Berdoa sebelum memulai sesuatu
5	Suka mendengarkan tausiah untuk memperdalam pemahaman tentang agama
6	Berperilaku jujur

Pengembangan Social skill

Dalam hal pembelajaran *Social skill* atau kecakapan untuk membangun relasi dan memahami tanggung jawab sosial, Kuttab al-Fatih lebih menekankan pada dimensi dialektika horizontal. Pengembangan pembelajaran social skill diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memerankan dirinya sebagai *Khalifatullah*, yaitu manusia yang mampu menjaga dan bertanggungjawab atas dirinya, sesamanya dan alam yang menjadi sumber penghidupan. Karena sudah menjadi kewajiban bagi manusia yang merupakan khalifah di bumi memiliki dua bentuk sunatullah yang harus dilakukan, yaitu baik kewajibannya antara manusia dengan tuhan, antara sesama

manusia sendiri, dan antara manusia dengan ekosistemnya hamba Allah yang memahami hakikat penghambaan.

Pengembangan pembelajaran social skill telah diajarkan pada level Kuttab Awal. Hal ini dapat ditemukan pada modul pembelajaran Baca Tulis. Melalui kalimat larangan, kalimat perintah dan kalimat anjuran atau arahan yang disertai penjelasan melalui visualisasi gambar, tentu makin menguatkan pesan yang ingin disampaikan. Misalnya pesan pada kalimat; Selamatkan bumi, Selamatkan hutan kita, Mari hidup sehat, Mari menanam pohon, Bersedekah, Kembalikan barang yang sudah dipakai, Dilarang buang sampah sembarangan. Semua jenis kalimat instruksi tersebut merupakan penjabaran dari pembelajaran social skill yang berorientasi pada tanggung jawab sosial.

Karakteristik yang melekat pada Kuttab Al-Fatih adalah bahwa setiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan materi pembelajaran selalu berbasis Al-Quran. Demikian halnya dengan penyampaian kalimat instruksi sebagaimana dijelaskan diatas, selalu menyertakan ayat-ayat Al-Quran sebagai landasan normatif. Di sinilah letak kekuatan transformasi pembelajaran kecakapan hidup yang didasari spirit al-Quran. Bukan sekedar mengimplementasikan sikap santun, peduli, kerja keras, bertanggung jawab yang semuanya itu bersifat universal dan inklusif. Tetapi, Islam meletakkan sifat-sifat mulia tersebut dalam bingkai dan dasar keimanan. Adian Husaini (2011: 3) menyebutnya bukan sekedar “rasa kemanusiaan” semata, yang lepas dari nilai-nilai Islam, namun semua itu karena perintah Allah.

Penilaian terhadap kecakapan sosial dilihat dari sejauh mana tanggung jawab sosial dilaksanakan secara mandiri tanpa ada instruksi atau paksaan dari guru dan orang tua. Beberapa pengamalan tanggung jawab sosial yang menjadi perhatian dalam pembelajaran kecakapan hidup antara lain :

Tabel 3. Implementasi Sikap dan Perilaku dalam Social Skill

No	Implementasi Sikap dan Perilaku dalam Sosial Skill
1	Berlaku sopan dan bertutur kata baik kepada orang tuanya
2	Berlaku sopan dan bertutur kata baik kepada kakak dan adiknya
3	Berlaku disiplin dalam melaksanakan tugas sekolah
4	Berlaku disiplin dalam melaksanakan tugas rumah dengan tuntas

5	Menjaga menjaga kebersihan diri dan kesehatannya secara mandiri
6	Bercita-cita ingin menjadi anak shalih/shalihah yang menjadi kebanggaan orang tua, bermanfaat untuk agama, bangsa dan Negara.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, dimana pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dilakukan melalui pengamatan, peneliti terlibat secara langsung dalam keseharian pembelajaran peserta didik, menunjukkan adanya implementasi yang efektif terhadap model pengembangan pendidikan kecakapan hidup pada ranah personal skill dan social skill berbasis Al-Quran.

Wawancara dengan beberapa wali santri juga dilakukan untuk mengetahui kesenjangan antara pembelajaran kecakapan hidup di kuttub Al-Fatih dan implementasi di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali santri menunjukkan adanya sikap beribadah sesuai dengan harapan sekolah Kuttub al-Fatih.

Peneliti juga melakukan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada wali santri. Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner sikap dan perilaku dalam personal skills dan social skill dengan menggunakan angket deskriptif mirip skala likert.

Tabel 4. Implementasi Sikap dan Perilaku dalam Personal Skill & Social Skill

No	Implementasi Sikap dan Perilaku dalam Personal Skill & Social Skill
Dimensi al-Quran	
1	Mengalokasikan waktunya untuk membaca al-Quran selama berada di rumah
2	Mengalokasikan waktunya untuk menghafalkan al-Quran selama berada di rumah
3	Mengajak anggota keluarganya untuk berinteraksi dengan al-Quran melalui murojaah
Dimensi Personal Skill	
4	Bersegera melaksanakan shalat ketika mendengar suara adzan
5	Sering melaksanakan sholat sunnah Duha dan Tahajud
6	Bangun sebelum adzan Subuh
7	Berdoa sebelum memulai sesuatu
8	Suka mendengarkan tausiah untuk memperdalam pemahaman tentang agama
9	Berperilaku jujur

Dimensi Social Skill	
10	Berlaku sopan dan bertutur kata baik kepada orang tuanya
11	Berlaku sopan dan bertutur kata baik kepada kakak dan adiknya
12	Berlaku disiplin dalam melaksanakan tugas sekolah
13	Berlaku disiplin dalam melaksanakan tugas rumah dengan tuntas
14	Menjaga menjaga kebersihan diri dan kesehatannya secara mandiri
15	Bercita-cita ingin menjadi anak shalih/shalihah yang menjadi kebanggaan orang tua, bermanfaat untuk agama, bangsa dan Negara.

Dari angket deskriptif yang disebar kepada 17 wali santri kelas Qanuni 1, 2, 3, dan 4 yang isinya menunjukkan implementasi sikap dan perilaku *personal skill* dan *social skill* secara berjenjang, dapat diketahui hasil sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
VAR00001	17	2	3	5	4.18
VAR00002	17	2	3	5	4.12
VAR00003	17	3	2	5	3.53
VAR00004	17	2	3	5	4.06
VAR00005	17	4	1	5	2.59
VAR00006	17	3	2	5	3.71
VAR00007	17	2	3	5	4.18
VAR00008	17	2	3	5	3.53
VAR00009	17	1	4	5	4.47
VAR00010	17	2	3	5	4.41
VAR00011	17	3	2	5	3.88
VAR00012	17	2	3	5	4.18
VAR00013	17	2	3	5	4.00
VAR00014	17	2	3	5	4.12
VAR00015	17	3	2	5	3.59
skor_total	17	25	44	69	58.53
Valid N (listwise)	17				

Untuk menentukan hasil penilaian, diperlukan skala penilaian melalui penentuan jumlah kelas interval dan rentang data.

Kriteria penilaian:

Skoring kriteria : 15 butir pertanyaan

Skor Tertinggi : $5 \times 15 = 75$

Skor terendah : $1 \times 15 = 15$

Skoring kriteria : $\frac{75 - 15}{5} = \frac{60}{5} = 12$ sehingga rentang skornya 12

Nilai Interpretasi implementasi pengembangan pendidikan *personal skill* dan *social skill*

Nilai rata-rata	Kriteria
$63 < x \leq 75$	Sangat sering
$51 < x \leq 63$	sering
$39 < x \leq 51$	Kadang-kadang
$27 < x \leq 39$	jarang
$15 < x \leq 27$	Tidak pernah

Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa capaian implementasi pengembangan pendidikan kecakapan pada ranah *personal skill* dan *social skill* berada pada angka 58.53 yang berarti implementasi sikap dan perilaku sering dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kuttab Al-Fatih Semarang mampu mengimplementasikan pendidikan *Life Skills* melalui pengembangan *personal skills* dan *social skills* yang digali dari pesan-pesan luhur dalam Al-Quran. Pengembangan pembelajaran *personal skill* diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memposisikan dirinya sebagai *Abdullah* yang bermuara pada kesalihan dalam dimensi ketundukan vertikal. Sedangkan pengembangan pembelajaran *social skill* diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memerankan dirinya sebagai *Khalifatullah*, yaitu manusia yang mampu menjaga dan bertanggungjawab atas dirinya, sesamanya dan alam, serta berkemampuan membangun dimensi dialektika horizontal.

BIBLIOGRAFI

- Abu A'la al-Maududi, (1984). *Fundamentals Of Islam*, terj. Ahsin Muhammad Bandung: Pustaka
- Achmadi, (2005). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adian Husaini, (2011). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Jakarta:

CV. Cakra Media

- Agustian, Ary Ginanjar. (2008). *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta : Penerbit Arga.
- Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Qur'an*, Bairut: Da'ar al-Fikr, t.t., Anwar, (2012). *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Bandung: Alfabeta.
- Assyari Abdullah, *Konsep Pendidikan Kecakapan untuk Hidup (Life Skills Education)*, dalam http://PakguruOnline.pendidikan.net/Life_Skill_1.html diakses pada 16 April 2020
- Danah, Zohar dan Marshall, Ian, (2007). *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung : Mizan.
- Departemen Agama RI, (2005). *Pedoman Integrasi Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Doko Hartono, (2012). *Pengembangan Life Skills Dalam Pendidikan Islam, Kajian Fondasional & Operasional*, Surabaya: MQA.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (2010). *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Aku Bisa
- Ibnu Majah, Abu Abd Allah Muhammad ibn Yazid L-Qazwini, (tt) *Al-Sunan*, Istanbul : Maktabah al-Islamiyah, juz I
- M. Mukhlis Fahrudin, (2010). *Kuttab: Madrasah Pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam, Jurnal Madrasah*, Vol. II No. 2 Januari-Juni.
- Moleong, (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, (2002). *Ensiklopedi Alquran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina
- Suhayati, E., Rosyid, N., (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Simulasi*, Jurnal Teknologi Pendidikan Oktober 2020: Vol. 5. No. 2
- Suriana, *Dimensi Historis Pendidikan Islam*. (2013) *Masa Pertumbuhan, Perkembangan, Kejayaan, dan Kemunduran*. Jurnal Pionir. 1 (1): 85-106.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zainal Arifin, (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya